

**NASKAH PUBLIKASI**

**Evaluasi Program Pendidikan Keluarga Dalam Mengantisipasi Aksi Klitih Di  
Kota Yogyakarta Tahun 2014-2017**

**Disusun Oleh :**

**Halip Nur Yanto**

**NIM 20140520038**

**Telah disetujui dan disahkan pada :**

**Hari/Tanggal : Jumat, 27 April 2018**

**Tempat : Ruang Rapat Dosen**

**Pukul : 12.30 WIB**

**Dosen Pembimbing**

  
**Dr. Anu Kencana Syafiie, M.Si**

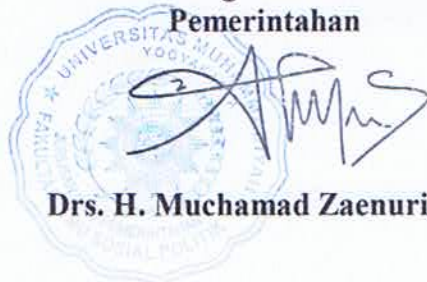
**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Politik**



**Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si**

**Ketua Program Studi Ilmu  
Pemerintahan**



**Drs. H. Muchamad Zaenuri, M.**



## EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI AKSUI KLITIH DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014-2018

**Halip Nur Yanto**

*Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Bantul, DIY, 55183, Indonesia.*

### Abstrak

Remaja adalah tahapan atau proses kehidupan yang setiap orang melewatinya. Masa remaja menjadi suatu tahapan yang sangat menentukan untuk tahapan kehidupan yang berikutnya karena masa remaja bisa dikatakan masa emas untuk kehidupan seseorang. Ingin menjadi baik atau menjadi tidak baik itu menjadi pilihan masing-masing individu. Di kota Yogyakarta mulai tahun 2012 marak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh para remaja hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian remaja yang memilih untuk membuat masa remajanya menjadi kurang baik dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran norma yang sudah ada.

*Klitih*, istilah yang sering digunakan oleh orang Jawa untuk memberi nama suatu kegiatan yang dilakukan seseorang ketika sedang memiliki waktu luang. Istilah *Klitih* saat ini sudah menjadi menyimpang karena istilah *klitih* saat ini sudah digunakan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik seperti pembacokan, perampasan bahkan untuk menghilangkan nyawa seseorang. *Klitih* ini dilakukan oleh remaja-remaja yang ada di kota Yogyakarta yang kebanyakan dari mereka adalah seorang pelajar SMA dan SMP. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *klitih* tersebut dilakukan atas rasa saling dendam antar genk.

Masalah sosial ini harus segera diatasi oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti dinas pendidikan ataupun dari pihak kepolisian. Masalah ini tidak hanya begitu saja bisa diselesaikan oleh pemerintah akan tetapi masalah ini juga harus diselesaikan mulai dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

**Kata Kunci** : *(Evaluasi program pendidikan keluarga, aksi klitih, Kejahatan Klitih di kota Yogyakarta tahun 2014-2017)*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan seorang manusia harus melewati beberapa tahapan. Yang di mulai dari bayi sampai menjadi orang tua, sebelum seseorang itu melewati tahapan tersebut pastinya harus melalui proses-proses yang harus di lewati. Mulai dari bayi kita masih dengan segala ketergantungan dengan orang tua kita, masa anak-anak kita masih dalam selalu perhatian dan pengawasan orang tua mulai masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap remaja/dewasa, pada tahapan ini seorang remaja sudah mulai mendapatkan kebebasan dari orang tua dan lingkungan sekitar tahap yang terakhir yaitu masa tua. Pada tahapan ini seseorang sudah mulai mengalami penurunan secara fisik maupun secara sosial dengan berkurangnya kebebasan yang di sebabkan karena kesehatannya. Masuk pada tahap seseorang menjadi Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun dalam proses ini masih belum bisa dikatakan cukup matang untuk dapat dewasa. Sedangkan seorang remaja untuk mencari pola hidup yang paling sesuai baginya memerlukan berbagai kegiatan dan dalam melakukan kegiatan ini pun sering kali seorang remaja dilakukan melalui metode coba-coba dengan tujuan yang tidak jelas walaupun melalui banyak kesalahan atau kegagalan akan tetapi akan masih tetap dan sering dilakukan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya terutama oleh orang tua dan keluarganya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang disebut sebagai kenakalan remaja.

Ristianti (dalam Rice, 1996) mengemukakan bahwa, individu yang telah melalui masa krisis dan telah menetapkan komitmen di dalam hidupnya berarti individu tersebut sudah mencapai identitas dirinya dengan optimal (achieved identity). Remaja adalah masa emas bagi seseorang, karena ketika remaja adalah masa dimana penentuan diri seseorang atau masa remaja bisa di katakan adalah masa dimana seseorang sedang dalam mencari jati dirinya. Mencari jati diri dengan melakukan kekerasan itu sudah sangat keterlaluan. Banyak hal yang

ingin dicoba saat masih berada di masa remaja, maka dari itu masa remaja adalah masa yang sangat menentukan. Banyak pilihan yang bisa diambil ketika masa remaja bisa hal yang baik begitu juga hal yang sebaliknya yaitu hal yang kurang baik atau negatif. Faktor yang paling utama adalah kurang atau lemahnya pendidikan di keluarga yang merupakan sosialisasi pertama yang diterima oleh anak, sehingga para remaja yang sedang mencari identitas diri akan mencari sendiri jati dirinya tanpa bimbingan, pengawasan serta bekal yang cukup. Faktor lain adalah berkembangnya teknologi yang tidak disertai perkembangan pola asuh yang baik dan benar dari orangtua kepada anak. Sudah menjadi rahasia umum, di era digital ini, informasi apapun akan secara mudah diakses oleh siapapun. Hal ini dianggap penting, mengingat tidak serta merta orang tua mempercayakan kepada anaknya untuk ”menikmati teknologi” ini. Pada proses pencarian jati diri, seorang remaja akan mencari suatu hal yang berbeda, mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungannya, hal tersebut akan menjadi masalah, apabila dalam proses pencarian identitas diri, seorang anak tidak disertai dengan pengawasan yang cukup.

**Tabel 1.1**

Jenis Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi Klitih Di Daerah Istimewa  
Yogyakarta Dari Tahun 2016-2017

NO	JENIS KEJAHATAN	KOTA YOGYAKARTA		JUMLAH
		TAHUN		
		2016	2017	
1	Pengeroyokan	8	3	11
2	Tawuran	2	-	2
3	Sajam	10	2	12
4	Pengrusakan	2	1	3
5	Vandalism	1	-	1
6	Miras	1	-	1
7	Penganiayaan	16	2	18
JUMLAH		40	8	48

Sumber : Data Kantor Polresta Kota Yogyakarta

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa adanya penurunan tingkat kekerasan yang terjadi di kota Yogyakarta pada tahun 2016 sampai tahun 2017 dengan total kejadian 48 kasus yang terjadi di daerah istimewa Yogyakarta. Penurun tersebut karena sudah adanya pihak yang menangani kekerasan tersebut. Hal baik tersebut tidak lepas karena kerjasama antar lembaga pemerintah yang terkait dalam masalah ini dinas pendidikan pemuda dan olahraga yang bekerjasama dengan pihak kepolisian.

**Tabel 1.3**

Data Umur Pelaku Kejahatan Yang Di Lakukan Oleh Pelaku Aksi Klitih Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2017

NO	UMUR PELAKU	KOTA YOGYAKARTA		JUMLAH
		TAHUN		
		2016	2017	
1	13-15 Tahun	5	2	7
2	16-18 Tahun	35	3	38
3	19-33 Tahun	-	2	2
JUMLAH		40	7	47

Sumber : Data Kantor Polresta Kota Yogyakarta

Tabel.2 di atas menunjukkan bahwa kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh pelaku aksi klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta dari Tahun 2016 sampai 2017, yakni pelaku yang berumur antara kisaran 16 sampai 18 tahun. Berdasarkan tersebut yang menunjukkan data umur pelaku tersebut, tampak bahwa semakin tua seseorang, maka akan semakin berkurang pula kecenderungan untuk melakukan perbuatan jahat, dalam hal ini kejahatan yang dilakukan oleh pelaku *klitih*. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum stabilnya kondisi kejiwaan dan pengetahuan tentang hukum yang masih kurang pada pelaku yang masih berusia muda bisa juga disebabkan karena mereka ingin lebih di kenal di kalangan mereka dengan cara mencari polpularitas diri dengan melakukan *klitih*. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin rendah tingkat kejahatan yang dilakukan. Begitu juga akan terjadi sebaliknya apabila tingkat pendidikan rendah maka tingkat kejahatan akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan moral yang di dapat oleh orang-orang yang berpendidikan rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang akan penulis pakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu melukiskan seluruh keberadaan topik yang dibahas apa adanya sesuai keadaan yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka akan tetapi data yang dikumpulkan adalah berupa naskah yang dihasilkan dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi. Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Menurut Imam Gunawan (2013) penelitian kualitatif adalah Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Sedangkan menurut R. Wahab (2014) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai study yang meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut W. Surakhmad dalam (Sukmadinata, 2005) dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen dan variabel berjalan apa adanya. Sedangkan menurut Arikunto Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan), yang hasilnya

dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya.

## **PEMBAHASAN**

### **1.PENDIDIKAN KELUARGA**

Untuk melihat pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga di kota Yogyakarta sepanjang tahun 2014 sampai 2017 penulis sampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.4**

Pendapat Responden Tentang Anak Muda Laki-Laki Sudah  
Menghayati Al-Quran Di Kota Yogyakarta Tahun 2014 – 2017

<b>No</b>	<b>Tingkat Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Prosentase</b>
<b>1.</b>	Sangat Setuju	9	9,8%
<b>2.</b>	Setuju	16	17,5%
<b>3.</b>	Biasa Saja	24	26,3%
<b>4.</b>	Kurang Setuju	42	46,1%
<b>5.</b>	Tidak Setuju Sama Sekali	,0	0%
<b>Jumlah</b>		91	100%

*Sumber:Hasil Penelitian*

Berdasarkan tabel diatas, dapat di simpulkan bahwa responden paling banyak memilih kurang setuju, dengan jumlah responden yang memilih 42 orang dengan prosentase 46,1%. Kemudian, responden yang memilih biasa saja ada 24 responden, berikutnya 16 responden memilih setuju dan 9 responden memilih sangat setuju. Kemudian tidak ada responden yang memilih tidak setuju sama sekali jika di prosentasekan 0%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak yang menganggap menghayati Al-Quran untuk anak muda laki-laki di kota Yogyakarta adalah hal yang biasa saja, hal ini mungkin di pengaruhi perilaku anak muda laki-laki yang ada di kota Yogyakarta setiap harinya tidak membaca Al-Quran oleh sebab itu tidak ada rasa penghayatan terhadap Al- Quran. Selanjutnya, dari hasil kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden, mereka berpendapat sbagai berikut:

*“Kurang setuju, karena kebanyakan para anak muda laki-laki dikota Yogyakarta sudah banyak ,yang kecanduan gadget” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

Menurut penjelasan dari beberapa responden mereka tidak setuju apabila anak muda laki-laki dikota yogyakarta sudah menghayati Al-Quran. Pendapat Responden Tentang Anak Muda Laki-Laki Sudah Menghayati Al-Quran Di Kota Yogyakarta pada tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa responden kurang setuju. Banyak responden yang menyampaikan tanggapan mereka dari berbagai arah sebagai contoh salah satu pernyataan yang menunjukkan pendapat kurang setuju dengan pernyataan tersebut memiliki pendapat bahwa anak muda laki-laki di kota Yogyakarta sudah banyak yang kecanduan *gadget*, hal tersebut memang sudah menjadi fakta yang bisa kita ketahui bersama kebenarannya karena memang anak muda pada umumnya sudah tidak bisa terlepas dengan *gaget* mereka. Dari 105 kuesioner yang peneliti sebar dan hanya kembali 91 kuesioner yang memilih pilihan tidak setuju sama sekali tidak ada, hal tersebut menunjukkan memang *gadget* sudah menjadi barang wajib yang dimiliki.

Adanya *gadget* tesebut membawa dampak bagi penggunanya. Bisa dampak yang baik ataupun juga bisa membawa dampak yang kurang baik bagi penggunanya, maka dari itu perlu adanya pembatasan dalam pemakaian *gadget* tersebut. Fungsi utama adanya *gadget* ataupun media komunikasi ini adalah untuk memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang terpisah oleh jarak, namun seiring perkembangannya media komunikasi



tersebut memiliki banyak fitur yang sangat menarik dan sangat canggih sehingga lupa fungsi utamanya.

Oleh karena hal tersebut peran pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat penting. Pendidikan dari orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua perlu melakukan pengawasan yang cukup terhadap anak agar anak tidak terlewat batas dalam penggunaan *gadget*.

Harus adanya sinergitas antara keluarga dengan sekolah. Karena keluarga dan sekolah memiliki peran masing-masing untuk dapat mengawasi dan mendidik anak. Di sekolah tugas guru untuk mendidik anak dan ketika di rumah tugas keluarga untuk mendidik anak. Peran keduanya sangat penting agar anak bisa memiliki kepribadian yang benar.

**Tabel 1.5**

Pendapat Responden Tentang Anak Muda Laki-Laki Sudah  
Mengerti Baca Tulis Al-Quran Di Kota Yogyakarta Tahun 2014 –  
2017

No	Tingkat Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Sangat Setuju	10	10,9%
2.	Setuju	28	30,7%
3.	Biasa Saja	27	29,6%
4.	Kurang Setuju	25	28,5%
5.	Tidak Setuju Sama Sekali	0	0%
<b>Jumlah</b>		91	100%

*Sumber: Hasil Penelitian*

Berdasarkan tabel diatas, dapat di simpulkan bahwa responden paling banyak memilih setuju, dengan jumlah responden yang memilih 28 orang dengan prosentase 30,7%. Kemudian, 27 responden menganggap baca tulis Al-Quran adalah hal yang biasa saja, 25 responden kurang setuju, 10 orang sangat setuju dan kemudian tidak ada responden yang memilih tidak setuju sama sekali jika di spropentasekan 0%.

Dari data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak muda laki-laki yang ada di kota Yogyakarta setuju apa bila anak muda laki-laki sudah mengerti baca tulis Al-Quran. Hal tersebut mungkin bisa dilihat karena disetiap desa yang ada di kota Yogyakarta memiliki TPA(Taman Pendidikan Al-Quran) yang dapat mendorong anak muda laki-laki yang ada di kota Yogyakarta dapat membaca dan memahami Al-Quran.

Selanjutnya, dari hasil kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden, mereka berpendapat sbegai berikut:

*“Setuju, karena laki-laki adalah calon imam bagi keluarganya” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 februari 2018)*

*“Setuju, karena di yogykarta setiap daerahnya dominan ada kegiatan TPA” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

Menurut beberapa responden diatas mereka menyatakan setuju apabila anak muda laki-laki sudah mengerti baca tulis Al-Quran. Dari 91 kuesioner yang di dapat tentang anak muda laki-laki yang sudah mengerti baca tulis Al-Quran di kota Yogyakarta tahun 2104-2017 responden lebih banyak memilih setuju. Dapat di simpulkan bahwa para responden setuju dengan pernyataan bahwa anak muda laki-laki di koya Yogyakarta ini sudah mengerti baca tulis Al-Quran. Ada beberapa tanggapan dari responden yang memperkuat pernyataan setuju dengan anak muda laki-laki di kota yogyakarta yang sudah menghayati Al-Quran diantaranya ada yang berpendapat karena di kota Yogyakarta ini ada Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang sudah mereka dapat sejak kecil. Memang benar adanya TPA di kota Yogyakarta ini, karena setiap masjid memiliki TPA masing-masing yang sering di adakan satu minggu 2-3 kali.

Sebagai manusia yang memiliki agama, yaitu agama islam memaan sudah menjadi kewajiban untuk dapat membaca Al-Quran. Karena Al-Quran sebagai pedoman hidup untuk manusia yang beragama islam, dari Al-Quran kita juga dapat belajar banyak tentang bagaimana menjadi manusia yang baik.

**Tabel 1.6**

Pendapat Responden Tentang Anak Muda Laki-Laki Sudah Menghayati Tauladan Nabi Besar Muhammad SAW Di Kota Yogyakarta Tahun 2014 – 2017

No	Tingkat Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Sangat Setuju	4	4,3%
2.	Setuju	14	15,3%
3.	Biasa Saja	30	32,9%
4.	Kurang Setuju	35	38,4%
5.	Tidak Setuju Sama Sekali	8	8,7%
<b>Jumlah</b>		91	100%

*Sumber: Hasil Penelitian*

Berdasarkan tabel diatas, dapat di simpulkan bahwa responden paling banyak memilih kurang setuju, dengan jumlah responden yang memilih 35 orang dengan prosentase 38,4% Kemudian, ada 30 responden yang memilih biasa saja terhadap pernyataan sudah menghayati nasihat nabi besar Muhammad SAW. Setelah itu ada 14 responden yang memilih setuju, 8 responden memilih tidak setuju sama sekali dan kemudian jumlah responden yang memilih sangat setuju 4 responden jika di sprosentasekan 4,3%.

Dari data penelitian yang diperoleh tersebut dapat dilihat bahwa anak muda laki-laki yang ada di kota Yogyakarta ini kurang setuju dengan pernyataan apabila anak muda laki-laki yang ada di kota Yogyakarta ini sudah menghayati nasihat nabi Muhammad SAW. Hal tersebut mungkin disebabkan anak muda laki-laki tidak pernah mengikuti pengajian atau kajian tentang Al-Quran yang menyebabkan tidak fahamnya anak muda laki-laki dengan nasihat-nasihat dari nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, dari hasil kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden, mereka berpendapat sbegai berikut :

*“Kurang setuju, karena terdapat beberapa pemuda yang menyimpang dari nasihat nabi besar Muhammad SAW” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

*“Kurang setuju, karena masih banyak kenakalan remaja yang mlibatkan laki-laki” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

Menurut beberapa responden diatas mereka menyatakan kurang setuju apabila anak muda laki-laki sudah menghayati nasihat nabi besar Muhammad SAW. Pendapat responden tentang anak muda laki-laki sudah menghayati nasihat nabi besar Muhammad SAW di kota Yogyakarta pada tahun 2014-2017 menunjukkan dari 91 kuesioner yang di dapat menyatakan kurang setuju. Jumlah responden yang memilih kurang setuju dengan pertanyaan bahwa anak muda laki-laki di kota Yogyakarta yang sudah menghayati nasihat nabi besar Muhammad SAW sebanyak 35 kuesioner.

Banyak pendapat yang disampaikan oleh para responden salah satunya juga ada yang berpendapat bahwa jarang ada anak muda laki-laki yang melakukan sunnah walaupun ada jumlahnya sedikit. Kurang dekatnya seseorang dengan agamanya memang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Banyak para pelaku kenakalan remaja pada umunya mereka tidak mendapatkan pelajaran agama, yang sebenarnya pelajaran tentang agama bisa di dapatkan

dari keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Hal tersebutlah yang membuat tingkat kriminalitas di kota Yogyakarta semakin banyak.

Perlu adanya evaluasi yang di lakukan, agar kejahatan yang ada di kota Yogyakarta ini tidak semakin banyak lagi. Kasus klitih hanyalah salah satu kasus yang di sebabkan oleh hal tersebut.

## 2.AKSI KLITIH

Untuk melihat aksi klitih yang sering terjadi di kota Yogyakarta yang sering terjadi sepanjang tahun 2014 sampai 2017 penulis sapaikan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.7**

Pendapat Responden Tentang Anak Muda Laki-Laki Sudah  
Mengkhawatirkan Dalam Pembentukan Gank Di Kota Yogyakarta  
Tahun 2014 – 2017

No	Tingkat Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	7,6%
2.	Setuju	19	20,8%
3.	Biasa Saja	27	29,6%
4.	Kurang Setuju	32	35,1%
5.	Tidak Setuju Sama Sekali	6	6,5%
<b>Jumlah</b>		91	100%

*Sumber:Hasil Penelitian*

Berdasarkan tabel diatas, dapat di simpulkan bahwa responden paling banyak memilih kurang setuju, dengan jumlah responden yang memilih 32 orang dengan prosentase 35,1%

Kemudian, 27 responden memilih biasa saja dalam kekhawatiran pembentukan gank di kota Yogyakarta, 19 responden setuju dan 7 responden sangat setuju kemudian jumlah responden yang memilih tidak setuju sama sekali 6 responden jika di prosentasekan 6,5%.

Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam pembentukan gank anak muda laki-laki di kota Yogyakarta tidak terlalu mengkhawatirkan akan hal tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhinya, di kota Yogyakarta ini banyak sekali sekolah SMP maupun SMA wajar saja apabila banyak terbentuk gank karena biasanya gank itu bermula dari perkumpulan anak sekolah. Mereka menamai gank mereka dengan nama yang mengidentitaskan sekolah mereka bermula dari situlah bermula sering munculnya rasa dendam antar gank sekolah. Permasalahannya biasa dipuci dari kegiatan-kegiatan yang melibatkan beberapa sekolah, misalkan ada kegiatan lomba futsal antar SMA, lomba basket antar SMA ataupun karena hanya masalah pribadi.

Selanjutnya, dari hasil kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden, mereka berpendapat sbegai berikut:

*“Kurang setuju, karena masih banyak yang membentuk gank di sekolah” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

*“Kurang setuju, karena justru zaman sekarang banyak ditemui anak muda laki-laki yang bergabung dalam sebuah gank” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

Menurut beberapa responden diatas mereka menyatakan bahwa kurang setuju apa bila anak muda laki-laki sudah mengkhawatirkan dalam pembentukan gank. *Gank* adalah suatu ungkapan untuk sebuah perkumpulan anak muda yang tergabung dalam suatu tujuan tertentu, bahkan sebagian *gank* tidak memiliki tujuan yang jelas. *Gank* sering di sangkut pautkan dengan aksi *klitih* yang selama ini sedang menjadi keresahan bagi masyarakat kota yogyakarta. *Klitih* sudah sangat meresahkan karena sudah banyak korban jiwa akibat hal yang melanggar aturan dan nirma yang berlaku.

Dari penelitian yang sudah di lakukan 32 responden menyatakan kurang setuju dengan pernyataan bahwa anak muda laki-laki yang ada di kota Yogyakarta ini sudah mengkhawatirkan pembentukan *gank* para responden berpendapat bahwa karena memang saat ini masih banyak sekali dijumpai *gank* dan mereka tidak mengkhawatirkannya. Keberadaan *gank* ini sudah sangat meresahkan masyarakat yogyakarta, karena berkali-kali *gank* tersebut membuat masalah seperti merampas, melukai dan bahkan membunuh.

**Tabel 1.7**

Pendapat Responden Tentang Anak Muda Laki-Laki Sudah  
Mengkhawatirkan Peristiwa Penganiayaan Dengan Senjata Tajam Di  
Kota Yogyakarta Tahun 2014 – 2017

No	Tingkat Jawaban	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Sangat Setuju	7	7,6%
2.	Setuju	32	35,1%
3.	Biasa Saja	26	28,5%
4.	Kurang Setuju	25	27,4%
5.	Tidak Setuju Sama Sekali	1	1,09%
<b>Jumlah</b>		91	100%

*Sumber: Hasil Penelitian*

Berdasarkan tabel diatas, dapat di simpulkan bahwa responden paling banyak memilih setuju, dengan jumlah responden yang memilih 32 orang dengan prosentase 35,1% Kemudian, jumlah responden yang memilih tidak setuju sama sekali 1 responden jika di prosentasekan 1,09%.

Selanjutnya, dari hasil kuesioner yang diberikan kepada masing-masing responden, mereka berpendapat sbegai berikut:

*“Setuju, karena keadaan saat ini banyak kasus criminal yang di lakukan pemuda laki-laki” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

*“Setuju, karena masih banyak penganiayaan dengan senjata tajam” (Hasil kuesioner tanggal 25 februari sampai tanggal 9 maret 2018)*

Menurut beberapa responden diatas mereka menyatakan bahwa setuju apa bila anak muda laki-laki sudah mengkhawatirkan peristiwa penganiayaan dengan senjata tajam. Kemungkaran yang sering terjadi di kota Yogyakarta adalah penganiayaan dengan senjata tajam. Sudah banyak kasus yang terjadi dan mengakibatkan kerugian bahkan mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Penganiayaan dengan senjata taja ini sudah sangat meresahkan masyarakat yogyakarta, masyarakat kota Yogyakarta menyebut kemungkaran ini dengan *“klitih”* secara umum *“klitih”* dapat di artiskan sebagai kegiatan yang di lakukan oleh seseorang yang tidak memiliki kesibukan dan mempunyai keinginan untuk berjalan-jalan. Makna *“klitih”* sudah di salah artikan oleh pemuda khususnya pemuda laki-laki yang ada di kota Yogyakarta untuk melakukan tindakan kejahatan. *“klitih”* yang semua hanya jalan-jalan keluar untuk merefresh otak akan tetapi sudah di salah artikan dengan berjalan-jalan sambil menyakiti seseorang.

Dari hasil penelitian yang sudah di lakukan di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa anak muda laki-laki di kota Yogyakarta setuju dengan pernyataan bahwa anak muda di kota Yogyakarta belum mengkhawatirkan peristiwa penganiayaan dengan senjata tajam. Sebanyak 32 responden berpendapat setuju akan hal tersebut, mereka beralasan bahwa kurang ketatnya pengawasan dari pihak keamanan misalkan sekarang sudah sangat bebas dalam kepemilikan senjata tajam atau senjata api. Responden berpendapat bahwa sekarang anak muda laki-laki sudah banyak yang memilki senjata tajam misalkan, pisau, gelati, gesper dan masih banyak lainnya. Mereka menggunakan senjata tajam tersebut untuk melukai siapa saja yang



dianggapnya musuh atau yang tidak dia sukai. Hal tersebutlah yang membuat anak muda laki-laki di kota Yogyakarta ini sangat bebas menggunakan senjata tajam.

## **KESIMPULAN**

Dari keseluruhan bab-bab terdahulu maka penulis menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Pengajaran agama islam pada lembaga pendidikan masih dalam bentuk penyampaian Al-Quran dan Al-Hadist tampaknya selama ini baru pada tataran membaca dan menulis belum sampai pada penghayatan, oleh karena sebab itu muncul berbagai masalah sosial yang terjadi dan di lakukan oleh pelajar. Salah satunya adalah adanya kasus *klitih* di kota Yogyakarta yang seharusnya dapat di cegah dengan larangan untuk tidak berbuat kejahatan hal yang seperti itulah pembelajaran yang seharusnya di dapatkan jika melakukan penghayatan Al-Quran dan Al-Hadist supaya tidak melakukan penganiayaan terhadap Al-Quran dan keindahan budi pekerti nabi Muhammad SAW. bisa di simpulkan bahwa semua pelajar harus mendapatkan pendidikan agama supaya tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Begitu juga penerapan budaya jawa yang penuh dengan sopan santun sudah bergeser menjadi saling membela kelompok, termasuk anak-anak muda yang terlibat dalam kejahatan *klitih*.
2. Usaha pemerintah kota Yogyakarta sepanjang tahun 2014 sampai 2018 sekarang ini sudah barang tentu melibatkan Polresta kota Yogyakarta untuk mengantisipasi kejahatan *klitih* ini sekaligus menangkap dan menghukum seberat-beratnya agar dapat di brantas sampai akar-akarnya walaupun melibatkan seorang anak pejabat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

firdaus, K. (2011) . "Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. 1(2) .

Prasetyo, M. (2013). Evaluasi Kebijakan Sidoarjo Kota Ramah Anak di Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1 No. 1. 149-156.

### B. Jurnal

Apriyan, D. P., Ishartono, I., & Irfan, M. (2016). " Pentingnya peran pekerja social dalam lembaga pendidikan. Prosiding KS, 2(2)." *Apriyan, D. P., Ishartono, I., & Irfan, M.* (2016).

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). "Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(02), 1-6."

Arikunto, S. (2002). Metodologi penelitian. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Hamilton, Z. (2008). Basic Concepts in Monitoring and Evaluation. The Public Service Commission (PSC): *Commission House*.

Hanum. F, & Si, M. "Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan) in Makalah disampaikan Pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. ." ( Desember 2009).

Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Nasional, D. P. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta (ID): Depdiknas*.

Puspitawati, H. (2013). Konsep dan Teori Keluarga. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor .

Ramdhani, A. &. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik*, 11(1), 1-12.

Sarwono, R. B. (2017). Mengendalikan Kegaduhan Sosial "Klitih" Dengan Ketahanan Keluarga. In *Proccrding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*.

Subekti, A. K. (2017). Persepsi Guru Smp Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi Klitih di Kalangan Pelajar. *Prodi PPKn Universitas Negri Yogyakarta*.

Surahmad, W. (1980). Metode Penelitian. *Bandung. Tarsito*.

Widowati, Y. &. (2017). Tinjaun Kriminologis Terhadap Kejahatan yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi Klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Sumber lain

Renstra kota Yogyakarta tahun 2012-2017

Undang-undang no 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak

Al-Qur'an

